

PROSA INDONESIA

Teori Dan
Pendekatan



Eka Nova Ali Vardani
Nurul Aliyatul Istikomah

PROSA INDONESIA

--- Teori dan Pendekatan ---

**Eka Nova Ali Vardani
Nurul Aliyatul Istikomah**



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

PROSA INDONESIA

Teori Dan Pendekatan

Copyright @ 2026 By Eka Nova Ali Vardani & Nurul Aliyatul Istikomah

All right reserved

Penulis

Eka Nova Ali Vardani
Nurul Aliyatul Istikomah

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Eka Nova Ali Vardani, M.Pd.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Penjualan Buku

Website: <https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Shopee: @penerbitKBM

Youtube

@PenerbitKBMOfficial

Tiktok

@penerbitkbm

Email

naskah@penerbitkbm.com

ISBN: 978-634-278-515-7

Cetakan ke-1, Juni 2026

15,5 x 23 cm, iv + 132 halaman

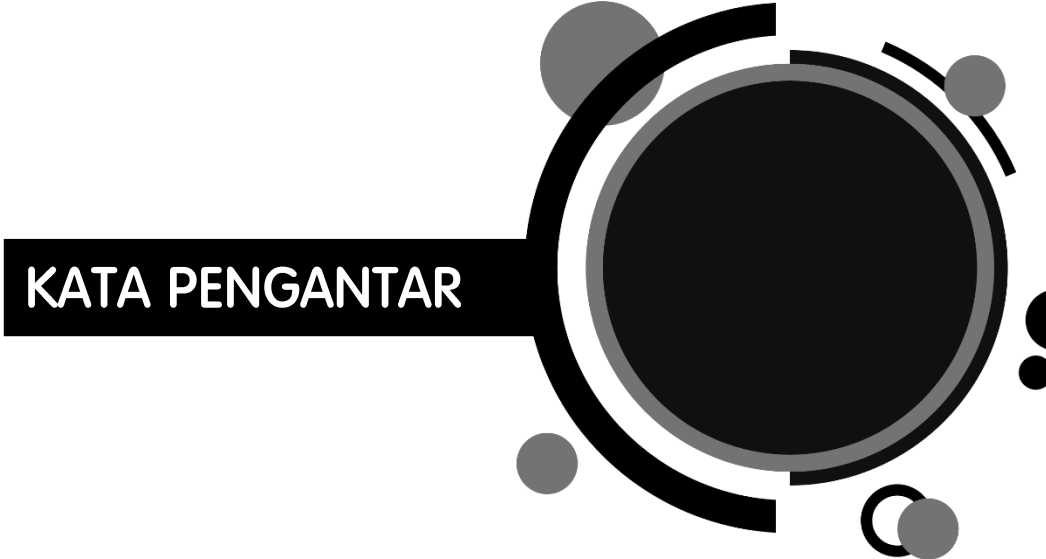
Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku referensi yang berjudul *Prosa Indonesia: Teori dan Pendekatan* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, maupun pembaca yang memiliki minat terhadap kajian sastra, khususnya prosa Indonesia.

Prosa sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kedudukan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia karena mampu merepresentasikan pengalaman hidup, nilai budaya, persoalan sosial, hingga dinamika pemikiran masyarakat pada suatu masa. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap teori prosa dan berbagai pendekatan analisis menjadi penting untuk membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra secara lebih mendalam dan komprehensif.

Buku ini disusun secara sistematis dengan memuat pembahasan mengenai hakikat fiksi, perbedaan bentuk-bentuk fiksi, unsur intrinsik dan ekstrinsik prosa, jenis-jenis prosa lama dan prosa baru beserta contohnya, hingga berbagai pendekatan dalam kajian prosa. Pendekatan yang dibahas meliputi pendekatan poskolonial,

struktural, semiotik, psikologi, historis, sosiopsikologi, sosiologi, dan feminisme yang dilengkapi dengan contoh penerapan analisis agar pembaca lebih mudah memahami implementasi teori dalam mengkaji karya sastra.

Penyusunan buku ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual sekaligus praktis dalam memahami dan menganalisis prosa Indonesia. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan analitis dalam mengapresiasi dan menelaah karya sastra berdasarkan berbagai perspektif kajian.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, memperkaya wawasan keilmuan, serta menjadi kontribusi positif bagi pengembangan studi sastra Indonesia.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta kontribusi dalam penyusunan buku ini.

Jember, 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB 01.....	 1
1.1 Memahami Hakikat Fiksi.....	1
1.2 Perbedaan Fiksi.....	9
1.3 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik	13
 BAB 02.	 25
2.1 Pengertian Prosa.....	25
2.2 Bentuk Prosa Lama dan Prosa Baru	26
2.3 Prosa Baru.....	35
2.4 Ciri-Ciri Prosa Lama dan Prosa Baru	42
 BAB 03.	 45
3.1 Pendekatan Poskolonial	45
3.2 Pendekatan Struktural dalam Kajian Sastra	51
3.3 Pendekatan Semiotik.....	64
3.4 Pendekatan Psikologi.....	75
3.5 Pendekatan Historis.....	87
3.6 Pendekatan Feminisme	92

3.7 Pendekatan Sosiologi.....	99
3.8. Pendekatan Sosiopsikologi.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	121
PROFIL PENULIS	131

Bab

01.



1.1 Memahami Hakikat Fiksi

1.1.1 Pengertian & Karakteristik Hakikat Fiksi

Hakikat fiksi pada dasarnya merupakan sebuah karya karangan atau dibuat-buat yang disusun oleh pengarang dengan tujuan utama sebagai hiburan tanpa harus terikat oleh sejarah ataupun fakta. Menurut Al Jumroh et al. (2022) dalam bidang sastra, prosa fiksi ini sering-kali dikenal sebagai novel, teks naratif, atau wacana cerita. Dengan kehadiran karya fiksi dia tidak hanya dianggap sebagai bentuk pelarian dari kenyataan maksudnya bukanlah sekedar cerita karangan saja, tetapi juga bisa menjadi sarana pembelajaran edukatif, hal ini mampu merangsang pembaca untuk menjadi lebih kreatif dan terampil dalam berpikir, hal yang paling utama dalam membangun sebuah ide-ide baru maupun menata strategi melalui simulasi kehidupan di dalamnya. Meski sifatnya berupa rekaan, hakikat fiksi tetap tidak terlepas dari

kehidupan nyata, seperti pengalaman manusia, emosi dan nilai-nilai dari kehidupan sosial maupun budaya.

Menurut Al Jumroh et al. (2022) Di dalam sastra secara pengertian prosa fiksi sering disebut novel, teks naratif, atau wacana naratif, prosa sering disebut novel Hakikat fiksi adalah sebuah karya naratif melalui imajinatif yang dibuat oleh seorang pengarang dengan tujuan hiburan dan tidak terkait oleh sejarah atau kebenaran. Dengan adanya sebuah karya fiksi orang-orang akan menjadi kreatif atau terampil dalam berpikir, untuk membuat ide-ide yang membangun sebuah karya maupun dalam mengatur strategi. Sifatnya memang berupa rekaan, tetapi hakikat fiksi tetap bertindak pada realitas. Semua permasalahan pada manusia dan masyarakat sudah akan memperoleh semua gambaran yang sudah dihayati oleh pengarang secara mendalam. Melalui sebuah unsur-unsur yang menjadi pembangun seperti (tokoh, alur, dan latar), akan membangun sebuah dunia tersendiri yang menjadi wadah bagi pengarang kepada pembaca melalui pengalaman imajiner. Menurut Hermawan, D. (2019) Karya fiksi adalah sebuah karya totalitas yang bukan hanya khayalan kosong melainkan berkaitan dengan berbagai elemen melalui kehidupan nyata. Karya ini mencakup berbagai unsur yang saling terikat secara erat dan saling menggantungkan, sehingga menciptakan sebuah makna dalam kata yang mampu membayangkan realitas kehidupan melalui imajinasi pengarang.

Karakteristik paling utama yang mampu memperkuat hakikat adalah dengan adanya totalitas yang sebagai pembangun unsur-unsurnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hermawan, D. (2019) Karya fiksi adalah sebuah elemen-elemen yang menyatu di mana tokoh, alur, dan latar saling berkaitan erat untuk menciptakan sebuah dunia dalam kata yang mampu melihat berbagai sudut pandang dalam kehidupan. Karakteristik fiksi juga di tandai dengan bagian dari sebuah fakta atau kebenaran secara logis atau peluang terjadinya.

Karya fiksi juga tidak hanya menyampaikan alur cerita dan hiburan semata, tetapi sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan dalam cerita juga dibuat melalui tindakan tokoh, alur dan konflik itulah kita bisa menemukan pesan moral kepada para pembaca melalui hiburan namun tetap masuk akal.

1.1.2 Ciri-Ciri Utama Hakikat Fiksi

Selain dianggap sebagai karya naratif secara pemahaman, hakikat prosa fiksi berkarakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk tulisan lain. Karakteristik yang dimiliki ini berkaitan dengan bagaimana sebuah karya sastra dibangun dan bagaimana caranya berkomunikasi dengan pembacanya. Ciri utama yang memperkuat hakikat prosa fiksi adalah adanya sifat totalitas dalam strukturnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hermawan, D. (2019) fiksi adalah sebuah totalitas dengan unsur pembangun yang saling terkait secara erat, sehingga menciptakan kehidupan dalam simulasi kehidupan nyata melalui imajinasi pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa ciri-ciri fiksi yang sebenarnya terletak pada kemampuannya dalam menunjukkan pengalaman pengarang dalam mengatur namun tetap sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui penyatuan unsur-unsur tersebut, prosa fiksi tidak hanya muncul sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media bagi pembaca agar mengetahui berbagai fenomena sosial dan moral yang ada di dunia nyata.

Menurut Noermanzah et al. (2016) Dalam karya sastra sebuah objek tidak berdiri sendiri, melainkan terikat oleh dunia dalam kata yang tercipta oleh pengarang berdasarkan lingkungan sosial di kehidupan nyata dan pengalaman pengarang. Fiksi juga memiliki kemampuan untuk membangun sebuah dunia rekayasa atau disebut "Dunia Imajinasi" yang teratur. Melalui media bahasa, pengarang menyusun kehidupan berdasarkan kenyataan yang baru dengan logika dalam pikirannya sendiri. Pengarang menggunakan

imajinasi untuk mengingat permasalahan pada manusia sehingga pembaca dapat melakukan perenungan secara mendalam. Tujuan hakikat fiksi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyajikan keindahan bahasa yang mampu menyentuh segala yang menyatukan emosional sekaligus memberikan pesan amanat dan pesan moral kepada pembacanya. Fiksi yang baik dan benar memiliki ciri yang khas mampu membawa para pembaca seolah-olah ikut masuk ke dalam cerita. Hal ini terjadi karena adanya totalitas antar unsur seperti (tokoh, latar, alur) yang berfungsi secara sistematis yang berarti jalannya sistem tersebut secara terstruktur untuk meyakinkan pembaca bahwa dunia rekayasa tersebut nyata secara emosional.

Menurut Noermanzah et al. (2016) karakteristik utama prosa fiksi terletak pada kemampuannya merepresentasikan realitas sosial dan pengalaman hidup penulis yang diolah secara kreatif melalui kekuatan imajinasi. Secara struktural, karya ini dibangun oleh kepaduan unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar serta unsur ekstrinsik yang berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pesan-pesan tertentu kepada pembaca melalui penggunaan bahasa yang cenderung denotatif namun tetap memiliki nilai estetika. Selain dari susunan ceritanya, kekuatan sebuah cerita fiksi juga terletak pada kejujuran emosinya. Berbeda dengan buku ilmiah yang harus berdasarkan data dan fakta nyata, cerita fiksi menawarkan kenyataan buatan yang mirip dengan kehidupan kita sehari-hari. Penulis mengambil potongan-potongan kejadian nyata, lalu mengolahnya kembali dengan menambahkan pesan moral atau makna hidup di dalamnya. Hal inilah yang membuat kita sebagai pembaca bisa ikut merasa sedih, marah, atau terinspirasi oleh apa yang dialami tokoh dalam cerita. Meskipun kejadiannya hanya karangan, perasaan yang muncul di hati kita tetap terasa asli, seolah-olah kita sendiri yang sedang mengalami peristiwa tersebut. Singkatnya, fiksi bukan sekadar bohong, tapi cara

penulis menyampaikan kebenaran tentang perasaan manusia melalui cerita rekaan.

Hal inilah yang membawa daya sugesti artinya meyakinkan pada pembaca dalam mendalami sebuah alur cerita fiksi. Dengan demikian, hakikat prosa fiksi yang tidak hanya sekedar narasi tanpa makna dan nilai-nilai di dalamnya, melainkan sebuah struktur yang beraturan dengan memadukan keindahan dan fungsinya. Melalui totalitas berbagai unsur yang saling menggantungkan menurut (Hermawan, D. 2019), fiksi berhasil menciptakan ruang untuk diisi bagi para pembaca dalam mengasah daya kritis dan imajinasi.

1.1.3 Perbedaan Hakikat Fiksi dan Non-fiksi

Menurut Putra, M. Z. E. (2025) karya sastra terbagi menjadi dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi juga memiliki jenis-jenis seperti puisi, drama, dan prosa. Karya sastra nonfiksi memiliki berbagai jenis seperti esai, autobiografi, biografi, karya ilmiah, dan lain-lain. Hal yang paling mendasar pada perbedaan antara prosa fiksi dan nonfiksi menyatu pada landasan penciptaannya, yaitu posisi imajinasi yang saling berhadapan dengan fakta di kehidupan nyata. Prosa fiksi menjadi sarana dalam berimajinasi bagi pengarang untuk menanggapi dan cerminan pada kehidupan manusia. Meskipun merujuk pada fenomena sosial yang nyata, penulis fiksi memiliki kebebasan yang pasti (wewenang) untuk mengubah, menambah, atau meniru ulang peristiwa tersebut ke dalam sebuah dunia karangan yang baru. Sebaliknya, bentuk nonfiksi seperti esai, biografi, atau karya ilmiah terikat pada kontrak kebenaran pengalaman nyata. Teks nonfiksi tidak boleh dimanipulasi oleh imajinasi karena hakikat utamanya adalah menyampaikan kejadian, data, atau pemikiran di dunia nyata secara akurat dan berdasarkan fakta yang sebenarnya.

Menurut Rahmawati et al. (2023) isi sastra imajinatif (fiksi) sepenuhnya bersifat khayal/fiktif sedangkan isi sastra non-imajinatif

(nonfiksi) didominasi oleh fakta-fakta. Penulis fiksi bebas menciptakan kenyataan baru sesuai dengan dunia rekaannya, sementara penulis nonfiksi terikat pada kebenaran faktual. Perbedaan mendasar antara sastra fiksi dan nonfiksi terletak pada komitmen penulis terhadap kebenaran. Dalam dunia fiksi, seorang penulis memiliki wewenang kreatif untuk menciptakan sebuah dunia rekaan. Meskipun cerita tersebut terinspirasi dari kejadian nyata, penulis bebas mengubah, menambah, atau merangkai peristiwa sesuai imajinasinya demi menyampaikan pesan moral atau nilai keindahan. Di sini, kebenaran yang dikejar bukanlah kebenaran data, melainkan kebenaran makna yang menyentuh perasaan pembaca.

Menurut Rahmawati et al., (2023) sastra non-imajinatif mempunyai ciri-ciri isinya menekankan unsur faktual/faktanya. Penulis nonfiksi tidak memiliki ruang untuk mengarang atau memanipulasi kejadian. Setiap informasi yang disampaikan harus berlandaskan pada data yang akurat, bukti sejarah, atau pengalaman nyata yang benar-benar terjadi. Singkatnya, jika fiksi menggunakan imajinasi untuk merefleksikan kehidupan, maka nonfiksi menggunakan kenyataan objektif untuk memberikan informasi yang tepercaya kepada pembacanya. Dari aspek kebahasaan, prosa fiksi diatur dengan sengaja menggunakan gaya bahasa yang indah untuk mencapai nilai estetika atau keindahan. Bahasa dalam karya fiksi bukan hanya sarana untuk menyampaikan informasi secara sederhana, tetapi juga sebagai media untuk membangkitkan perasaan, menciptakan suasana, serta menyentuh keseluruhan pada psikologis pembacanya melalui makna kiasan. Sebaliknya, teks nonfiksi membutuhkan penggunaan bahasa yang jelas, langsung. Dalam penulisan esai atau karya ilmiah, estetika bahasa bukanlah hal yang utama; yang lebih ditekankan adalah kejelasan dan ketepatan pilihan kata agar tidak muncul penjelasan ganda atau kebingungan terhadap fakta yang disampaikan kepada pembaca.

Tujuan komunikasi dan dampak yang ingin dituju pada pembaca juga menegaskan perbedaan yang sangat penting dari kedua jenis prosa ini. Menurut Rahmawati et al. (2023) Karya sastra diharuskan memiliki sifat indah (*dulce*) dan berguna (*utile*) sastra adalah kitab, buku dan karya yang memiliki keindahan dapat memberikan pendidikan dan arahan dari pembimbing. Karya sastra fiksi dibuat dengan dua tujuan, yaitu memberikan hiburan yang menarik serta memberikan edukasi atau pesan moral kepada para pembacanya. Fiksi memberikan kebenaran yang bersifat menyeluruh, sebuah kebenaran yang mendalam yang mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan lewat pengalaman dari tokoh-tokoh fiktif. Sementara itu, teks nonfiksi asli difokuskan pada penyampaian informasi, ide-ide dasar, atau dokumentasi yang autentik, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman intelektual pembaca secara langsung dan berdasar pada hal yang sebenarnya terjadi, tanpa harus bersembunyi di balik kisah yang diciptakan.

1.1.4 Jenis-Jenis atau Genre Hakikat Fiksi

Menurut Yasmin et al., (2024) Pada umumnya prosa dikaitkan dengan genre fiksi (tidak nyata), yang mengarah pada karya naratif menggambarkan tokoh, peristiwa, dan suasana yang sepenuhnya hasil imajinasi dan tidak memiliki keberadaan di dunia nyata. Pada umumnya prosa fiksi pasti banyak jenis-jenisnya, karena itulah beragam cerita fiksi yang membuat pembaca tertarik pada isinya karena menghibur sekaligus memberikan pembelajaran secara tidak langsung, pembaca juga akan merasa ada sesuatu yang relate atau hal ini pernah terjadi sebenarnya. Dalam kesusastraan, prosa fiksi termasuk karya naratif yang menceritakan peristiwa atau tokoh (fiksi) yang tidak benar-benar ada di dunia nyata (bersifat imajinatif/rekaan). Genre prosa fiksi secara umum dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu Prosa Fiksi Lama dan Prosa Fiksi Baru (Modern). Sebelum berkembangnya nusantara karya sastra

prosa lama masuk tapi melewati pengaruh literatur budaya barat. Cerita-cerita seperti ini bisa tersebar meluas melalui lisan disampaikan dari mulut ke mulut dan merujuk pada hal-hal magis dan berpusat pada kehidupan istana.

Menurut Yasmin et al. (2024) dalam prosa fiksi terdapat berbagai jenis prosa modern yaitu novel, novella, dan cerpen. Sedangkan yang disebut prosa lama adalah karya prosa yang bertahan dan berkembang dalam masyarakat tradisional Indonesia... Jenis-jenis prosa kuno antara lain mitos, legenda, fabel, legenda, dan lain-lain. Jenis-jenisnya karya fiksi lama ada Mite cerita rekaan yang berkaitan dengan alam gaib tentang dewa-dewi atau makhluk halus, legenda menceritakan asal-usul terjadinya peristiwa suatu tempat, fabel cerita yang tokoh utamanya binatang dengan diberi akal budi dan dapat berbicara dengan bahasa manusia, dongeng cerita yang sepenuhnya murni berupa khayalan dengan cerita yang tidak mungkin terjadi pada kehidupan nyata, hanya ditujukan sebagai hiburan serta penyampaian pesan moral, hikayat cerita panjang yang mengisahkan kehebatan dan kekuatan para kepahlawanan tokoh-tokoh istana atau raja.

Sedangkan prosa fiksi baru adalah karya sastra yang banyak ceritanya sudah bercampur karakteristiknya dengan budaya barat, pada umumnya sekarang dengan menggunakan media tulis, dan lebih merujuk pada realitas kehidupan nyata masyarakat sehari-hari. Yang pertama jenis karya fiksi modern ada cerpen yaitu cerita pendek yang isinya sangat ringkas, biasanya dapat dihabiskan dalam sekali baca, fokusnya cerpen terletak pada konflik utama atau satu titik balik tokohnya, novelet yang ukurannya berada di tengah-tengah, isinya lebih lengkap daripada cerpen, tapi tidak sebanyak novel, sedangkan novel menampilkan konflik yang lebih lengkap serta menjabarkan dan menonjolkan perubahan nasib atau karakter tokoh seiring berjalannya cerita, dan roman karya fiksi yang menceritakan kisah hidup (biografi) tokoh secara utuh dan

terperinci. Hal ini juga dibahas oleh Al.Jumroh et al. (2022) pembagian prosa fiksi ke dalam genre lama dan baru bukan sekadar pembatasan waktu, melainkan refleksi dari pergeseran nilai kultural dan cara masyarakat memandang realitas kehidupan di mana prosa lama cenderung berkaitan dengan hal-hal magis, sementara prosa modern lebih bersifat realistis dan masuk akal,

Menurut Al.Jumroh et al. (2022) Prosa berdampingan dengan fiksi (makna fiktif), bisa diartikan sebagai karya naratif, beberapa hal yang diceritakan dengan cerita yang tidak benar-benar nyata. Dengan memahami jenis-jenis genre dalam prosa fiksi sangat tidak biasa karena setiap jenis prosa memiliki struktur keindahan dan fungsi sosial yang berbeda. Dalam pengelompokan jenis-jenis prosa fiksi ke dalam berbagai genre seperti novel, cerpen, maupun hikayat, berfungsi sebagai kerangka dasar yang membantu pembaca dan peneliti dalam mempelajari kedalaman makna sebuah karya. Secara aksiologis, perbedaan genre ini menentukan bagaimana nilai-nilai moral dan budaya ditransmisikan; misalnya, fabel dan legenda dalam prosa lama seringkali digunakan sebagai sarana pendidikan karakter yang bersifat tersirat melalui simbolisme binatang atau asal-usul daerah. Sebaliknya, prosa fiksi modern seperti novel menyediakan ruang yang lebih luas bagi eksplorasi psikologis dan kritik sosial yang kompleks, memungkinkan terjadinya dialog intelektual antara pengarang dan pembaca mengenai realitas kemanusiaan. Oleh karena itu, penguasaan terhadap jenis-jenis prosa fiksi tidak hanya memperkaya wawasan membaca, tetapi juga menjadi struktur dalam membangun berbagai elemen pada nilai-nilai edukatif ke dalam konteks sastra yang lebih luas.

1.2 Perbedaan Fiksi

Fiksi umumnya dipahami sebagai cerita hasil rekaan, tetapi tidak semua karya yang mengandung imajinasi dapat dikategorikan sebagai fiksi. Dalam kajian sastra modern, istilah fiksi biasanya

dibatasi pada karya yang berbentuk prosa naratif, seperti novel dan cerita pendek. Sementara itu, karya lain seperti drama dan puisi tetap dianggap sebagai genre tersendiri, meskipun di dalamnya juga terdapat unsur cerita rekaan (Nurgiyantoro, 2018). Selain itu, dalam karya fiksi juga terdapat pengelompokan seperti novel dan cerpen, serta novel serius dan novel populer. Namun, perbedaan tersebut lebih bersifat konseptual dan tidak selalu memiliki batas yang mutlak atau disepakati oleh semua ahli (Nurgiyantoro, 2018).

1.2.1 Novel dan Cerita Pendek

Nurgiyantoro, B. (2018) menjelaskan bahwa novel dan cerita pendek (cerpen) merupakan dua jenis karya sastra berbentuk prosa yang termasuk dalam fiksi. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sesuatu yang baru”, dan dalam perkembangannya istilah ini sering digunakan untuk menyebut karya fiksi secara umum. Di sisi lain, cerpen adalah cerita yang disajikan secara lebih singkat dan padat dibandingkan novel. Perbedaan paling mendasar antara novel dan cerpen terletak pada panjang ceritanya. Novel umumnya memiliki jumlah halaman yang banyak sehingga tidak dapat dibaca dalam sekali waktu. Sebaliknya, cerpen dirancang agar dapat dibaca dalam satu kali duduk, biasanya sekitar setengah hingga dua jam. Namun, panjang cerpen sendiri tidak memiliki batas yang pasti karena dapat bervariasi dari yang sangat pendek hingga yang cukup panjang.

Dilihat dari segi isi, novel memberikan ruang yang lebih luas bagi pengarang untuk mengembangkan cerita secara detail dan kompleks, termasuk menghadirkan berbagai konflik kehidupan. Sementara itu, cerpen lebih menitikberatkan pada satu peristiwa atau konflik utama sehingga penyampaianannya lebih sederhana, ringkas, dan langsung pada inti cerita (Nurgiyantoro, B. 2018). Perbedaan juga tampak pada unsur-unsur pembangun cerita. Cerpen biasanya hanya memiliki satu alur, satu tema, serta jumlah

tokoh yang terbatas. Sebaliknya, novel dapat memiliki lebih dari satu alur, baik berupa plot utama maupun subplot, dengan tema yang lebih beragam serta tokoh yang lebih banyak dan berkembang secara lebih mendalam (Nurgiyantoro, B. 2018).

Dari segi latar, cerpen umumnya hanya menampilkan gambaran secara sederhana sesuai kebutuhan cerita. Sementara itu, novel mampu menghadirkan latar yang lebih luas dan rinci, baik dari segi tempat, waktu, maupun kondisi sosial, sehingga dunia cerita terasa lebih hidup dan jelas bagi pembaca (Nurgiyantoro, B. 2018). Adapun keunggulan masing-masing juga berbeda. Cerpen memiliki kekuatan pada kepadatan cerita dan kemampuannya menyampaikan makna secara tersirat. Sebaliknya, novel unggul dalam menyajikan cerita yang lebih lengkap dan kompleks, sehingga mampu menggambarkan kehidupan secara lebih menyeluruh. Walaupun demikian, baik novel maupun cerpen tetap harus memiliki kesatuan cerita (*unity*), yaitu keterkaitan antarunsur yang mendukung tema utama (Nurgiyantoro, B. 2018).

1.2.2 Novel Serious dan Novel Populer

Dalam dunia sastra, pembedaan antara novel serius dan novel populer kerap dilakukan, meskipun batas di antara keduanya tidak selalu tegas. Pengelompokan ini cenderung dipengaruhi oleh pandangan subjektif, seperti penilaian pembaca, nama besar pengarang, maupun reputasi penerbit. Akibatnya, tidak mudah untuk memastikan secara pasti apakah suatu novel termasuk kategori serius atau populer (Nurgiyantoro, B. 2018).

Nurgiyantoro, B. (2018) mengatakan bahwa secara umum, novel populer merupakan karya yang lebih menitikberatkan pada hiburan dan disesuaikan dengan selera masyarakat luas. Ceritanya biasanya ringan, mudah dipahami, serta mengangkat masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama tema percintaan. Pembahasannya pun tidak terlalu mendalam sehingga karya jenis ini

cenderung bersifat sementara dan mudah tergantikan oleh karya lain yang lebih baru. Selain itu, novel populer umumnya memiliki alur yang sederhana dengan tokoh-tokoh yang tidak mengalami perkembangan karakter secara kompleks. Unsur cerita seperti tema, alur, dan penokohan sering kali bersifat umum atau berulang sehingga mudah dikenali oleh pembaca. Hal ini menjadikan novel populer lebih mudah dinikmati, tetapi kurang memiliki kedalaman makna.

Berbeda dengan itu, novel serius cenderung mengangkat persoalan kehidupan secara lebih mendalam dan kompleks. Tema yang dihadirkan tidak hanya berkisar pada percintaan, tetapi juga mencakup persoalan sosial, moral, hingga makna kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk berpikir lebih kritis dalam memahami isi cerita (Nurgiyantoro 2018). Novel serius juga biasanya menampilkan kebaruan dalam penyampaian cerita, baik dari segi bahasa, struktur, maupun pengolahan gagasan. Karya jenis ini tidak berorientasi pada selera pasar, melainkan lebih mengutamakan nilai estetika dan kedalaman isi. Karena itu, novel serius umumnya memiliki kualitas sastra yang lebih tinggi dan mampu bertahan lebih lama (Nurgiyantoro, B. 2018).

Selain itu, membaca novel serius membutuhkan konsentrasi dan keterlibatan intelektual yang lebih besar. Pembaca sering kali harus menafsirkan makna yang tersirat serta memahami hubungan antarunsur cerita secara mendalam. Hal ini berbeda dengan novel populer yang lebih menekankan kesenangan membaca secara langsung. Meskipun demikian, perbedaan antara novel serius dan novel populer tidak bersifat mutlak. Dalam praktiknya, ada karya yang memiliki kualitas sastra tinggi sekaligus digemari banyak pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kategori tersebut dapat saling bertumpang tindih dan tidak selalu dapat dipisahkan secara jelas (Nurgiyantoro, B. 2018).

1.3 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Karya sastra menurut hakikatnya berupa hasil khayalan yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama serta memiliki nilai-nilai keindahan yang kuat. Salah satu bentuk rupa karya sastra adalah prosa fiksi, yang sering dianggap sebagai cerita rekayasa. Dalam pembelajaran sastra, istilah kata pada prosa fiksi kerap disingkat menjadi “prosa”. Prosa fiksi lahir dari daya khayal pengarang, baik yang terinspirasi dari peristiwa nyata maupun yang sepenuhnya berasal dari imajinasi. Melalui proses perenungan dan kreativitas, pengarang mampu menghadirkan kisah-kisah baru yang memperkaya kehidupan dalam cerita. Inspirasi dalam menciptakan karya prosa fiksi dapat berasal dari lingkungan sosial di sekitar pengarang. Pengalaman pribadi, baik yang bersifat batiniah maupun lahiriah, serta pengalaman orang lain yang diamati atau diceritakan kepadanya, dapat menjadi sumber ide dalam penyusunan cerita Suhita, S., & Purwahida, R., (2018).

Menurut Suhita, S., & Purwahida, R. (2018) Secara garis besar, sebuah karya prosa fiksi berdiri di atas dua pilar utama, yaitu unsur dalam cerita (intrinsik) dan di luar cerita (ekstrinsik). Unsur dalam cerita (intrinsik) bertindak sebagai fondasi internal yang dapat ditemukan langsung di dalam narasi seperti tema, plot, karakter, dan sudut pandang yang semuanya terjalin membentuk cerita yang padu. Sementara itu, unsur ekstrinsik melengkapi karya tersebut dari sisi luar, di mana faktor-faktor seperti konteks sosial, budaya, nilai religius, hingga sejarah hidup penulis memberikan dimensi makna dan warna tersendiri bagi karya sastra tersebut.

1.3.1 Unsur Intrinsik

Suhita, S., & Purwahida, R. (2018) menjelaskan bahwa unsur intrinsik di dalamnya sebagai karya sastra melalui unsur-unsur pembangun. Yang menyebabkan karya sastra hadir, karena unsur-unsur inilah. Unsur-unsur yang secara faktual dijumpai kalau orang

membaca sebuah karya sastra. Perpaduan antara berbagai unsur-unsur intrinsik, yaitu: tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan ide utama atau gagasan pokok yang menjadi dasar dalam sebuah karya sastra. Keberadaan tema didukung oleh berbagai persoalan penjelas yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan utama tersebut. Sebelum proses penulisan dimulai, pengarang terlebih dahulu menetapkan tema, kemudian menentukan masalah-masalah penjelas guna merealisasikan tema tersebut. Oleh karena itu, tema masih dapat mengalami penyempurnaan selama proses penciptaan karya prosa fiksi berlangsung. Dalam prosa fiksi, tema tidak selalu mudah dikenali, sehingga diperlukan pembacaan yang analitis dan kritis untuk menemukannya. Tema dalam prosa fiksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tema tersurat dan tema tersirat. Tema tersurat dapat dikenali secara langsung karena dinyatakan dengan jelas, misalnya melalui judul karya, seperti dalam novel oleh atau oleh. Sebaliknya, tema tersirat tidak dinyatakan secara langsung dalam judul, melainkan perlu ditafsirkan melalui isi cerita, seperti pada novel karya dan karya.

b. Alur dan plot

Alur dan plot merupakan unsur intrinsik dalam prosa fiksi yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Kaum Formalis Rusia mengemukakan bahwa alur (*fabula*) tidak sama dengan plot (*sujet*). Alur dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang disusun secara logis, sedangkan pergerakannya dapat dikenali melalui urutan waktu atau kronologi kejadian. Berdasarkan urutan tersebut, alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju (*progresif*), alur mundur (*regresif*), dan alur campuran (*gabungan*). Pergerakan alur cerita dapat diamati dari kronologi peristiwa yang tersusun secara

jas. Alur sendiri merupakan struktur gerak cerita yang berkaitan erat dengan plot, karena plot berada di dalam jalannya cerita. Keduanya sama-sama memuat rangkaian peristiwa, tetapi plot memiliki makna yang lebih kompleks daripada sekadar urutan kejadian. Oleh sebab itu, meskipun ada yang menyamakan alur dengan plot, pada dasarnya plot lebih rumit karena terbentuk melalui hubungan sebab-akibat (kausalitas) antarperistiwa. Plot terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengenalan, perumitan, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Sebuah karya sastra akan terasa menarik apabila mengandung konflik. Secara etimologis, konflik berasal dari bahasa Latin *configere* yang berarti saling berbenturan. Konflik muncul akibat adanya perbedaan perilaku yang tidak sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam kajian sosial, Konflik merupakan suatu proses interaksi antara individu maupun kelompok, di mana salah satu pihak berupaya mengalahkan atau menyingkirkan pihak lain dengan cara melemahkannya. Secara umum, konflik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu konflik antarindividu, konflik antarkelompok, dan konflik yang terjadi dalam diri sendiri (konflik batin). Meskipun konflik menjadi bagian penting dalam prosa fiksi, kekuatan utama sebuah karya sastra sebenarnya tidak terletak pada konflik itu sendiri, melainkan pada bagaimana pengarang menyajikan penyelesaian konflik tersebut.

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh berperan sebagai representasi pelaku yang terlibat langsung dalam jalinan cerita dan interaksi antarkomponen naratif.. Keberadaan tokoh tidak dapat dipisahkan dari unsur intrinsik lainnya, karena seluruh unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun cerita yang utuh. Tokoh tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan unsur seperti alur, latar, dan konflik. Misalnya, hubungan antara tokoh dengan latar akan memengaruhi jalannya peristiwa, sehingga membentuk alur cerita yang logis dan menarik. Berdasarkan fungsinya dalam cerita,

tokoh dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran paling dominan dan sering muncul dalam cerita. Tokoh pembantu berfungsi mendukung perkembangan cerita serta membantu menguatkan peran tokoh utama. Sementara itu, tokoh tambahan hadir sebagai pelengkap yang memberikan variasi dan memperkaya jalannya cerita, meskipun perannya tidak terlalu besar. Dalam suatu karya sastra, tidak jarang ditemukan lebih dari satu tokoh utama. Apabila hal ini terjadi, maka akan muncul tokoh sentral, yaitu tokoh utama yang menjadi pusat perhatian dan inti dari keseluruhan cerita. Sebagai contoh, dalam roman terdapat beberapa tokoh utama, yaitu,, dan. Meskipun demikian, Siti Nurbaya menjadi tokoh sentral karena seluruh peristiwa dan konflik dalam cerita lebih banyak berpusat pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jumlah tokoh utama dalam sebuah cerita bisa lebih dari satu, tetapi tokoh sentral hanya ada satu, yaitu tokoh yang paling dominan dalam menggerakkan cerita. Sebaliknya, apabila dalam suatu karya hanya terdapat satu tokoh utama, maka tokoh tersebut secara otomatis menjadi pusat cerita, sehingga tidak diperlukan lagi pembedaan sebagai tokoh sentral.

d. Latar

Latar (setting) merupakan unsur yang sering dimanfaatkan pengarang untuk menghidupkan cerita sekaligus meyakinkan pembaca terhadap peristiwa yang disajikan. Oleh karena itu, banyak pengarang melakukan observasi terlebih dahulu sebelum menulis cerita. Selain pengamatan langsung, sebagian pengarang juga menggunakan studi pustaka. Upaya tersebut dilakukan agar tempat dan suasana yang digambarkan dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung keseluruhan cerita. Unsur-unsur yang membangun cerita, yang disebut sebagai struktur fiksi, terbagi menjadi dua, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur dalam dikenal sebagai unsur intrinsik, yang meliputi penokohan, alur, pusat

pengisahan, gaya bahasa, serta latar. Latar yang disusun dengan baik akan mendukung unsur lain, seperti alur, penokohan, dan perwatakan. Dalam latar cerita terdapat tiga unsur utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar situasi atau sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa tersebut berlangsung. Sementara itu, latar situasi mengacu pada suasana serta perilaku yang menyertai peristiwa, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang, yang juga dikenal sebagai pusat pengisahan, merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita yang ditulisnya. Dengan kata lain, sudut pandang menunjukkan posisi pengarang dalam menyampaikan peristiwa dan tokoh dalam karya tersebut. Menurut Semi (1988), terdapat beberapa bentuk peran pengarang dalam cerita, yaitu sebagai tokoh dalam cerita, sebagai tokoh sampingan, sebagai pengamat atau orang ketiga, serta sebagai pemain sekaligus narator. Secara umum, Pusat pengisahan atau sudut pandang dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi empat jenis, yang masing-masing memiliki ciri dan fungsi tersendiri dalam penyampaian cerita. A), pengarang sebagai tokoh cerita. Dalam sudut pandang ini, pengarang menempatkan dirinya sebagai pelaku utama dalam cerita. Biasanya menggunakan kata ganti orang pertama seperti "aku" atau "saya". Dengan posisi ini, cerita disampaikan secara subjektif karena pembaca hanya mengetahui peristiwa berdasarkan pengalaman dan sudut pandang tokoh tersebut. B), pengarang sebagai tokoh sampingan. Pada jenis ini, pengarang tetap menggunakan sudut pandang orang pertama, tetapi berperan sebagai tokoh tambahan, bukan sebagai pusat cerita. Tokoh utama tetap ada, namun pengarang hadir sebagai saksi atau bagian kecil dari peristiwa yang terjadi. C), pengarang sebagai pengamat atau orang ketiga. Dalam sudut pandang ini,

pengarang berada di luar cerita dan tidak terlibat langsung sebagai tokoh. Pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga seperti “ia”, “dia”, atau “mereka”. Posisi ini memungkinkan pengarang untuk menceritakan peristiwa secara lebih luas, baik secara terbatas (hanya mengetahui sebagian) maupun serba tahu (mengetahui seluruh peristiwa dan pikiran tokoh). D), pengarang sebagai pemain sekaligus narator. Pada jenis ini, pengarang tidak hanya berperan sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga sebagai pencerita yang mengisahkan jalannya peristiwa. Dengan demikian, pengarang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pelaku yang terlibat langsung sekaligus sebagai penyampai cerita kepada pembaca. Keempat jenis pusat pengisahan tersebut memberikan variasi dalam cara penyajian cerita, sehingga mempengaruhi kedalaman, sudut pandang, serta pengalaman yang dirasakan oleh pembaca.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan corak atau cara khas yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita melalui unsur-unsur kebahasaan. Bahasa berfungsi sebagai media utama dalam prosa fiksi, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara struktur cerita dengan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Dalam proses pengembangan cerita, pengarang kerap melakukan penyimpangan dari penggunaan bahasa sehari-hari. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan pilihan kata (diksi) dalam mengungkapkan gagasan, serta untuk menciptakan efek estetis sesuai dengan keinginan pengarang. Pada dasarnya, pengarang memiliki kebebasan dalam mengolah bahasa, yang dikenal dengan istilah *licencia poetica*.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karya yang ditulisnya. Amanat tidak hanya dipahami sebagai tujuan pengarang dalam

menulis, tetapi juga sebagai makna yang dapat ditangkap oleh pembaca setelah menyelesaikan pembacaan sebuah prosa fiksi. Dengan demikian, amanat menjadi jembatan antara gagasan pengarang dan pemahaman pembaca terhadap isi karya. Dalam penyampaian, amanat dapat disajikan secara tersurat maupun tersirat. Amanat tersurat disampaikan secara langsung, biasanya melalui dialog tokoh, narasi, atau pernyataan yang jelas sehingga mudah dipahami pembaca. Sebaliknya, amanat tersirat disampaikan secara tidak langsung dan tersembunyi di balik alur, konflik, maupun perilaku tokoh, sehingga pembaca perlu melakukan penafsiran yang lebih mendalam untuk menemukannya. Dalam sebuah karya prosa fiksi, kedua bentuk amanat tersebut sering kali muncul secara bersamaan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami pesan secara eksplisit, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam melalui pembacaan yang kritis dan reflektif. Dengan demikian, amanat tidak hanya memperkaya isi cerita, tetapi juga memberikan nilai edukatif dan pengalaman batin bagi pembaca.

1.3.2 Unsur Ekstrinsik

Suhita, S., & Purwahida, R. (2018) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik dalam prosa fiksi merupakan elemen yang berasal dari luar struktur teks, namun memiliki hubungan erat dengan pembentukan isi serta makna karya. Unsur ini tidak hadir secara langsung dalam bentuk fisik cerita seperti alur, tokoh, atau latar, melainkan muncul melalui berbagai konteks yang melatarbelakangi proses penciptaan karya tersebut. Secara lebih rinci, unsur ekstrinsik terdiri atas lima komponen. Pertama, faktor sosial, yaitu kondisi masyarakat yang mencakup sistem kelas, pola hubungan antarmanusia, serta norma yang berlaku pada periode tertentu. Kedua, faktor keagamaan, yang berkaitan dengan ajaran, praktik ibadah, dan sistem kepercayaan yang dianut oleh individu maupun kelompok dalam cerita. Ketiga, faktor budaya, meliputi adat istiadat, tradisi, bahasa, serta kebiasaan yang berkembang dalam suatu

lingkungan masyarakat. Keempat, latar belakang pengarang beserta pandangan hidupnya, yang mencakup riwayat hidup, tingkat pendidikan, dan pengalaman pribadi yang memengaruhi proses kreatif penulisan. Kelima, nilai-nilai yang terdapat dalam prosa fiksi, berupa gagasan atau prinsip yang dapat dikenali melalui perilaku tokoh, konflik, serta penyelesaian cerita. Keseluruhan unsur tersebut berfungsi sebagai kerangka eksternal yang memberikan konteks terhadap isi prosa fiksi, sehingga pembaca dapat memahami keterkaitan antara teks dengan realitas di luar karya.

Menurut Suhita, S., & Purwahida, R. (2018) unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial dalam prosa fiksi mengacu pada keadaan masyarakat yang menjadi latar belakang lahirnya sebuah karya dan dapat dikenali melalui berbagai aspek yang konkret. Aspek tersebut mencakup struktur sosial berupa pembagian kelas dalam masyarakat, seperti golongan atas, menengah, dan bawah, serta pola interaksi yang berlangsung antarindividu maupun antarkelompok. Di samping itu, kondisi politik tampak melalui sistem pemerintahan, kebijakan yang diterapkan, dan dinamika kekuasaan pada masa tertentu yang turut memengaruhi kehidupan masyarakat. Aspek ekonomi juga termasuk di dalamnya, yang dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan, jenis pekerjaan, distribusi sumber daya, serta kegiatan produksi dan konsumsi yang berlangsung. Keseluruhan unsur ini berfungsi sebagai latar luar yang memberikan konteks terhadap isi prosa fiksi, sehingga peristiwa, perilaku tokoh, dan konflik dalam cerita dapat dipahami berdasarkan situasi sosial yang melatarbelakanginya.

b. Faktor Keagamaan

Faktor keagamaan dalam prosa fiksi mengacu pada sistem keyakinan yang melandasi proses penciptaan karya dan dapat

dikenali melalui unsur-unsur yang bersifat nyata. Unsur tersebut meliputi ajaran agama, tata cara pelaksanaan ibadah, simbol-simbol keagamaan, serta aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Kehadiran faktor keagamaan juga terlihat melalui praktik ritual, penggunaan istilah atau bahasa yang bernuansa religius, serta penggambaran tokoh atau lembaga yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Selain berfungsi sebagai latar, faktor ini juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai yang tersusun dalam teks, yang dapat diidentifikasi melalui tindakan tokoh, pola hubungan antartokoh, serta peristiwa yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan demikian, faktor keagamaan berfungsi sebagai kerangka luar yang memberikan konteks terhadap isi prosa fiksi dan membantu pembaca memahami hubungan antara cerita dengan sistem kepercayaan yang melatarbelakanginya.

c. Faktor Budaya

Faktor budaya dalam prosa fiksi mengacu pada sistem kebiasaan dan nilai yang hidup dalam suatu masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya karya serta dapat dikenali melalui unsur-unsur yang bersifat nyata. Unsur tersebut meliputi adat istiadat, tradisi, bahasa, sistem kekerabatan, kesenian, serta pola perilaku yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor budaya juga terlihat melalui penggunaan istilah daerah, bentuk sapaan, tata cara pelaksanaan upacara, jenis pakaian, makanan, serta berbagai aktivitas sosial yang ditampilkan dalam cerita. Seluruh unsur ini berfungsi sebagai latar luar yang memberikan konteks terhadap isi prosa fiksi, sehingga peristiwa, perilaku tokoh, dan alur cerita dapat dipahami berdasarkan kebiasaan serta sistem budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, faktor budaya menjadi penghubung antara teks dengan lingkungan sosial tempat budaya tersebut berkembang.

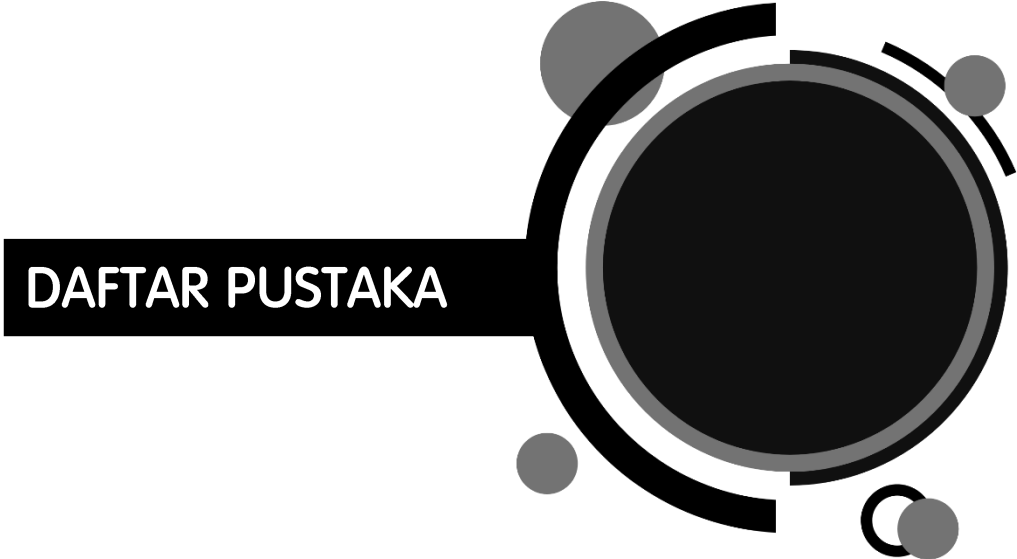
d. Faktor Latar Belakang Pengarang

Faktor latar belakang pengarang dalam prosa fiksi mengacu pada informasi dan kondisi yang melekat pada diri pengarang yang dapat dikenali melalui berbagai aspek yang bersifat nyata. Aspek biografis meliputi riwayat kehidupan, seperti tempat dan tanggal lahir, pendidikan, lingkungan keluarga, pekerjaan, serta pengalaman hidup yang tercatat. Aspek psikologis mencakup keadaan kejiwaan, cara berpikir, sikap, dan respons emosional yang tercermin dalam proses pembentukan tokoh, konflik, dan situasi dalam cerita. Selain itu, aliran sastra yang diyakini pengarang dapat dilihat melalui pilihan gaya bahasa, teknik penulisan, serta kecenderungan dalam mengembangkan tema dan struktur cerita sesuai dengan ciri khas aliran tertentu. Seluruh aspek tersebut berfungsi sebagai latar luar yang memengaruhi proses penciptaan karya, sehingga unsur-unsur dalam prosa fiksi dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan kondisi pribadi dan kecenderungan estetika pengarang.

e. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Prosa Fiksi

Nilai-nilai dalam prosa fiksi merupakan elemen yang terdapat di dalam teks dan dapat dikenali melalui unsur-unsur konkret seperti tindakan tokoh, percakapan, rangkaian peristiwa, serta penyelesaian konflik. Nilai moral terlihat dari pola perilaku tokoh yang menunjukkan keterkaitan antara tindakan dan akibat yang ditimbulkan. Nilai pendidikan tampak melalui penyampaian pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman yang dapat diamati dari proses pembelajaran tokoh maupun situasi yang mencerminkan adanya transfer pengetahuan. Nilai religius hadir dalam bentuk penggambaran keyakinan, pelaksanaan ibadah, serta sikap tokoh terhadap ajaran agama. Nilai budaya tercermin melalui adat istiadat, tradisi, bahasa, dan kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan para tokoh. Nilai filosofis dapat diidentifikasi melalui gagasan atau pemikiran yang berkaitan dengan makna kehidupan,

eksistensi manusia, serta hubungannya dengan lingkungan. Sementara itu, nilai hak asasi terlihat dalam penggambaran hak dan kewajiban individu, seperti kebebasan, keadilan, dan perlakuan yang setara antar tokoh. Seluruh nilai tersebut berfungsi sebagai unsur internal yang mendukung keutuhan cerita, karena membentuk hubungan yang saling terkait antara peristiwa, tokoh, dan konflik dalam prosa fiksi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaaziz, Z., & Naouel, M. (2025). Metaphorical semiotics and the crime scene: Reading *The Name of the Rose* through the lens of figurative language. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 2(46). <https://rspublisher.org/index.php/ijitss/article/view/3338>
- Adnan, A. (2016). Pandangan Kritis terhadap Pendekatan Feminis. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 8(3), 80-80. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/download/67/37>
- Agustina, L. (2017). Analisis semiotik dalam kumpulan cerpen *Air mata ibuku dalam semangkuk sup ayam*. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1). <https://www.researchgate.net/profile/Lili-Agustina/publication/331368463>
- Ahmad, M. G., Pramadanti, A. H., & Hapsari, S. N. (2023). Analisis Struktural dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 229-235. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/viewFile/2511/1532>
- Aini, A. N., & Puspitoningrum, E. (2022). Analisis Aspek Struktural dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Analysis of Structural Aspects in the Novel 'Ayah' by Andrea Hirata. *Wacana: Jurnal*

- Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 94-99.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/19198/3028>
- Al Jumroh, S. F., Witdianti, Y., & Widodo, F. T. (2022). Apresiasi Sastra Melalui Penerapan Tadarus Sastra Pada Mata Kuliah Kajian Dan Apresiasi Prosa Fiksi. *Prosiding Samasta*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/475-481/8349>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*. https://www.academia.edu/download/89140508/Buku_Pengkajian_Sastra.pdf
- Azizah, S., Fajriyanti, E. N., Nisa, L. R., Amin, M. R. N., Barokah, M. I. H., Setiawan, A. R., & Putra, A. W. (2025). Analisis Naskah Drama " Matahari Di Jalan Kecil" Karya Arifin C. Noor Menggunakan Pendekatan Struktural Semiotik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 706-714.
<https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/download/1479/1073>
- Azzahra, R., & Nurholis, N. (2023). Representatif Kolonialisme dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Teori Postkolonialisme. *Suara Bahasa*, 1(02), 58-67. http://journal.eduartpia.id/index.php/suara_bahasa/article/download/26/57
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis pendekatan sosiologi sastra cerpen "ada tuhan" karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 27-33.
<https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/144/96>
- Budiyono, S. C. (2018). Cerita Panji dalam perspektif sejarah. *Jurnal Budaya Nusantara* https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal_budaya_nusantara/article/download/1575/1400
- CNN Indonesia. (2021, 8 Juli). *Sejarah Peristiwa Malari, Malapetaka*

- di Tahun 1974. *CNN Indonesia* [Online]. Tersedia: <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20210628163931-574-660422/sejarah-peristiwa-malari-malapetaka-di-tahun-1974>. [26 Mei 2024].
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis sosok Laisa dengan kajian semiotik Ferdinand de Saussure pada novel *Dia adalah kakakku* karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1–11. <https://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/9>
- Diannita, A. (2021). Analisa Teori Post Kolonialisme Dalam Perspektif Alternatif Studi Hubungan Internasional. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 79-90. <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/index.php/iklila/article/download/53/33>
- Didipu, H. (2023). *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. UNG Press. https://drive.google.com/file/d/1BLv2QTyOI4IN5mieERLh8_8Izdj_6ke9/view?usp=drivesdk
- Fals, I., Dzarna, D., & Vardani, E. N. A. (2023). Nilai Nasionalisme Dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bcahruddin Jusuf Habibie Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 14-31. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/download/3119/2312>
- Gaby, E., Yakob, M., & Nucifera, P. (2025). Analisis Semiotika Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Samudra Bahasa*, 9(1), 9-16. <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/11297/5400>
- Hanifah, G., & Yuliani, Y. (2024). Penerapan Pendekatan Historis Dalam Kajian Novel Notasi Karya Morra Quatro. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176-195. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat/article/view/1524/878>
- Hariyanto, D. (2022). Analisis Sosiopsikologis Unsur Sastra Puisi

- "Lagu Muram Pedalaman" Karya Habolhasan Asyari. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17 (1).<https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/loa/article/viewFile/4678/1807>
- Harmaningrini, E. (2017). Aspek religius dalam novel *Anak Teladan* karya A. Rahman Rahim dan implementasinya pada pembelajaran sastra di sekolah dasar (Suatu pendekatan semiotik). *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2). <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/79>
- Harumi, E. (2024). *Analisis pendekatan sosiologi sastra kumpulan puisi Aku Manusia-karya A. Mustofa* Bisri. <https://repository.universitaspgridelta.ac.id/2051/1/ANALISIS%20PENDEKATAN%20SOSIOLOGI%20SASTRA%20KUMPULAN%20PUISI%20AKU%20MANUSIA.pdf>
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel seruni karya almas sufeeya sebagai bahan ajar sastra di sma. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125/127>
- Hudaya, P. (2025). Tinjauan Historis Cerpen Pelajaran Sejarah Karya Seno Gumira Ajidarma. *Lintang Aksara*, 4(1), 33-40. <https://online-journal.unja.ac.id/jla/article/view/44602/21480>
- Hutabarat, S., & Silalahi, F. (2025). Strategi Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Teologi Poskolonial. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 6(1), 199-215. <https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/download/431/172>
- Ikhsani, M. I., Rachmadanti, A., Imami, J. P. M., Amirah, R. F., & Kristiansen, N. V. (2022, May). *Analisis aspek sosio-psikologis puisi "ihr dach Stieß fast bis an die sterne" karya Arno Holz*. In Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Vol. 6, No. 1, pp. 78-85). Fakultas Sastra Universitas Negeri

- Malang.<https://repository.um.ac.id/1554/1/10.JRM09.pdf>
- Kaila Azzahra Yasmin, Chintia Lafaezah Sihalohe, Filomena Nova Julianti Sinurat, Erfanintiya Siringoringo, Tesalonica Evelin Br Sitorus, Kezia Tarila Rubina Br Sitepu, & Safinatul Hasanah. (2024). Analisis Model dan Strategi Pembelajaran Prosa pada Pembelajaran Hikayat di SMK Negeri 4 Medan. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1201>
- Khariza, A. D. (2024). *Kepribadian Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri). https://repository.unpkediri.ac.id/15061/2/RAM_A_88201_2014040024_0012066902_0719068703_01_front_ref.pdf
- Kholifatu, A., & Tjahjono, T. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 120-126. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/download/3656/2543>
- Kirani, A. (2022). Kode aksian dalam pendekatan semiotik pada cerpen *Sabuk ajaib* karya Asrori. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(01), 9–15. <https://www.journal.uml.ac.id/JEIL/article/view/638>
- Kusumaningrum, A. (2016). Psikologi Sastra dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Litera*, 15(1), 16–27. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/9763>
- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79-93. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/68429907/23942-libre.pdf?1627739709=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKajian_Teori_Formalisme_Dan_Strukturalis.pdf&Expires=1775537940&Signature=VD

K6W~7xNpNINtVGb0GI3F-
 uxGrCUu0XAYETKPhKVtrv~Fnu14Z14VdAfoayKug8NHdHoHf
 kXN02Hc3BHxJb~icCRyOURMPZxKBNVoR4jsTfsJ3mbzyoa2q
 AAgy6QEmxXq714mppNv7o5VI1r2wPv0dDtIrrq1u6mXQXYN6
 ANWxBbx3Go5QpLCBYxI3~jQliwDca2eGqKEJnQOvb3TZ~MZ
 9RF95yEpclq~Jxg3u6IF9wzK2dzQZSaVP807Z6djh0htGkUKB2j
 BfVqWTCXrVtFcsPK4Jn5kkQwqi5km0uX2tcixVKOz4ECptPdSC
 3-qyZo4HmKgvFzYX6FSaypdvrvQ__&Key-Pair-
 Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

- Melati, P., & Sudrajat, Y. (2022). Kalimat Efektif dalam Teks Resensi. *SINAU: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 32-36. <https://www.instructionaljournal.com/sinau/article/view/39/13>
- Murtini, M., Wiranta, W., & Prasajo, A. (2019). Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Pandir Kelana. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 203-210. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/download/36022/14873>
- Nugroho, A. (2016). *Epos Ramayana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). https://repository.ub.ac.id/id/eprint/102076/1/skripsi_Agung_Wahyu_Nugroho_%28115110900111002%29.pdf
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=hakikat+fiksi+novel+&ots=OYHd1fwmrJ&sig=oHmuHAJeO4t2X7LanO0YJYe41WI&redir_esc=y#v=onepage&q=hakikat%20fiksi%20novel&f=false
- Nuriyah, S. (2025). *Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. <https://www.jurnal.ppjb-sip.org/index.php/dlrj/article/download/1206/469>
- Nurrahmah, Z. A., & Wahyuningtyas, S. (2019). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu*

- Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 119-131
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/download/4838/2483>
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 42–52. View Of Studi Literatur: Semiotik Sebagai Ilmu Yang Mempelajari Tanda-Tanda Dalam Karya Sastra
- Pramestie, H. R., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). Analisis Buku Puisi "Perjamuan Khong Guan" Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23-36.
<https://jurnal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri/article/view/290/196>
- Pratiwi, S., & Yanti, P. G. (2024). Analisis semiotik Charles Sanders Peirce pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. *GERAM*, 12(2), 10–17.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/19191>
- Puspita, H. (2021). Analisis Penokohan Novel" Iavanna Van Dijk" Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL)*, 1(1), 9-21.
<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/download/11/21>
- Putra, M. Z. E. (2025). Study Of Genetic Structuralism In The Drama Manuscript Rt Nol Rw Nol By Iwan Simatupang. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–9.
- Putri, N. P. (2020). Semiotik Roland Barthes pada cerpen *Tunas* karya Eko Tunas dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/t>

abasa/article/view/2648

- Rahmawati, N., & Nadya, N. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Buku "Harapan Negeri". *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 4(1), 29-40.
- Rohma, S., Supena, A., & Wahid, F. I. (2024). Analisis novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dalam tinjauan strukturalisme genetik. *Metakognisi*, 6(2), 91-99. <https://jurnal-stkip.babunnajah.ac.id/index.php/metakognisi/en/article/view/118/119>
- Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku sosial tokoh utama dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 29-44. <https://scholar.archive.org/work/e2h6463r2zanpp7psgchfuhs/pa/access/wayback/http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/download/7/4>
- Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, A., & Ali, A. H. (2022). Analisis pendekatan psikologi sastra dalam Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 1-8. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengertian+pendekatan+psikologi+dalam+novel&btnG=#d=gs_qabs&t=1772590863760&u=%23p%3DFaMZ69oL2_EJ
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Analisis strukturalisme genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129-137. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/27824/14118>
- Simanjuntak, S. M., Siregar, J., Tambunan, M. A., Sirait, J., & Saragih, V. R. (2025). Representasi Isu Sosial Dalam Novel Remaja "Laut Bercerita" Karya Leila S. Chudori Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Identitas Siswa. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1231-1238. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/1063/445>
- Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian sosiologi

- sastra dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14-22. <https://pdfs.semanticscholar.org/1ac5/76e9ddf81d7a533a652194f60922e57854a9.pdf>
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi sastra Indonesia dan pembelajarannya*. Bandung: Rosda.
- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata*, 3(02), 148-157. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/download/970/374>
- Tanti, S. (2022). Petanda pada cerpen anak *Ke hutan* karya Yosep Rustandi: Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19-25. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/638>
- Tristanty, N., & Putri, V. K. (2025). Feminisme Dalam Pendidikan, Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Transformasi Sistem Pembelajaran. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 855-857. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/download/455/429>
- Umam, K., & Ridlo, U. (2025). Pendekatan dalam penelitian bahasa dan sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292-303. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr/article/view/183/146>
- Utami, M. R., & Devi, W. S. (2022). Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Senyum Yasmin Karya Ajeng Sastra. *Prosiding Samasta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/304-308/8326>
- Widayati, S. (2020). *Buku ajar kajian prosa fiksi*. Sulawesi Tenggara. https://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/1/Buku%20KAJIAN%20PROSA%20FIKSI_Sri%20Widayati_2020.pdf

- Winasih, E., Apriliyana, C. I., & Winarsih. (2023). Literary semiotic studies in the novel *Ringin Kurung*. *Abjad: Journal of Humanities & Education*, 1(1), 23–36. <https://journal.clcs.or.id/index.php/abjad/article/view/14>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dalam cerpen anak *Mercusuar* karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 65–72. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/viewFile/785/690>
- Yuniati, I., Hakim, M., Manjato, A., Sarkati, S., & Imelda, R. (2019). Analisis Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Melalui Pendekatan Struktural Murni. *Lateralisasi*, 7(2), 17–27. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/74471375/409-libre.pdf?1636526937=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Novel_Ayat_Ayat_Cinta_Karya_Hab.pdf&Expires=1775012891&Signature=XcXb~jbi2Ixxjg8qhDKf7XAV63M6XIvIncPlrSLwpR8ZtHIMngXnybTjDTThN7SUA08reH7fXx~NNRjRlF0T8q5ueLT-twtRu7wY4kVTqrjAU7VfgRvzbvLt7d8QsV8tyYUNzfFoaFKXEC6RsjUW2gTb9WaqDViXxbs5gnUHvxrMc9N7NZHHk~hHIA9JGXGM44Wc0~4GqIyeUbfq3EF5UJYng5p3DIHIMKkvTpYKQcGb uJfRpPV3kn942KumWA3iWJGMjnimib6HRImdAGQuQjP3mzn NpJjMuY1~Y1qfpSPGMxVpznCnWcejZ10ncwmt~~b2BKQy8Ttwg78P7L64YZA__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

PROFIL PENULIS



Eka Nova Ali Vardani lahir di Jember pada 10 November 1985. Sejak lama, ia memiliki ketertarikan pada dunia bahasa dan sastra, terutama pada cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Baginya, sastra adalah cara sederhana untuk memahami banyak hal tentang perasaan, hubungan antarmanusia, perjuangan, harapan, hingga hal-hal kecil yang sering luput diperhatikan.

Kecintaannya pada sastra tumbuh dari kebiasaan membaca, menikmati cerita, serta ketertarikan pada kata-kata yang mampu menyampaikan makna dengan cara yang indah dan sederhana. Ia percaya bahwa sebuah cerita dapat menghadirkan pelajaran, menghibur, menguatkan, bahkan membuat seseorang melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda.

Di sela aktivitas sehari-hari, ia menikmati waktu dengan membaca, menulis, dan mengeksplorasi berbagai kisah yang menginspirasi. Bagi Eka Nova Ali Vardani, sastra bukan sesuatu yang jauh atau rumit, melainkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan hadir dalam cerita, percakapan, pengalaman, dan perasaan yang dialami setiap orang.

Melalui buku ini, ia berharap pembaca dapat menikmati proses memahami prosa Indonesia dengan cara yang lebih ringan, menarik, dan menyenangkan, serta melihat bahwa sastra sesungguhnya hidup di sekitar kita.



Nurul Aliyatul Istikomah lahir di Jember pada tanggal 22 Februari 2007. Perempuan asal Dusun Jatirejo, Tempurejo, Jember ini merupakan mahasiswi aktif di Universitas Muhammadiyah Jember. Nurul menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negeri Sidodadi 03 (2013–2019), lalu melanjutkan ke SMP Al Maufi Tempurejo (2019–2022), dan MA Muhammadiyah 1 Jember

(2022–2025), sebelum akhirnya menempuh bangku perkuliahan pada tahun 2025. Selama masa sekolah, ia aktif mengasah jiwa kepemimpinannya, di antaranya dengan mengemban amanah sebagai Bendahara 2 (2020) dan Wakil Ketua OSIS (2021) di SMP Al Maufi Tempurejo. Selain memiliki kemampuan komunikasi dan adaptasi yang baik, Nurul juga dikenal memiliki bakat besar di bidang tarik suara. Ia pernah meraih posisi Top 5 Besar Lomba Menyanyi Tingkat SD se-Kecamatan Tempurejo (2018), aktif dalam kelompok paduan suara, hingga dipercaya menjadi pengisi sesi hiburan di Universitas Muhammadiyah Jember pada tahun 2025. Dengan mentalitas tangguh dan kreativitas yang dimilikinya, Nurul berkomitmen untuk terus membawa energi positif dan inovasi di setiap lingkungannya.

PROSA INDONESIA

Teori Dan Pendekatan

Prosa Indonesia: Teori dan Pendekatan merupakan buku referensi yang membahas konsep dasar, jenis, unsur, serta berbagai pendekatan dalam kajian prosa Indonesia secara sistematis dan komprehensif. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman mendasar sekaligus keterampilan analitis kepada pembaca dalam memahami dan mengkaji karya prosa, baik prosa lama maupun prosa baru.

Pembahasan diawali dengan pengenalan mengenai hakikat fiksi, perbedaan antara novel dan cerita pendek, serta klasifikasi novel serius dan novel populer. Selain itu, buku ini menguraikan unsur-unsur intrinsik prosa, meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta unsur-unsur ekstrinsik yang mencakup nilai agama, budaya, politik, ekonomi, latar belakang pengarang, dan situasi sosial yang memengaruhi lahirnya karya sastra.

Selanjutnya, buku ini mengulas jenis-jenis prosa lama seperti dongeng, hikayat, cerita panji, epos, cerita berbingkai, tambo/sejarah, parabel, dan kisah, serta jenis-jenis prosa baru seperti roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai yang disertai contoh-contoh untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Sebagai penguatan kajian, buku ini juga menghadirkan berbagai pendekatan analisis sastra, meliputi pendekatan poskolonial, struktural, semiotik, psikologi, historis, sosiopsikologi, sosiologi, dan feminisme. Setiap pendekatan dijelaskan beserta contoh penerapannya dalam analisis karya prosa sehingga pembaca dapat memahami cara menginterpretasi teks sastra dari berbagai perspektif.

Melalui bahasa yang sistematis dan mudah dipahami, buku ini diharapkan menjadi sumber belajar, referensi akademik, dan panduan praktis bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, maupun pemerhati sastra dalam memperluas wawasan mengenai prosa Indonesia dan pengkajian sastra secara lebih kritis dan kontekstual.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-515-7

